



Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan)

**Nur Amaliyah¹, Aprilia Musawamah², Usnia³, Iin Inayatul Ummah⁴, Andi Rosa⁵,
Masrukhin Muhsin⁶**

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[242621109.nuramaliyah@uinbanten.ac.id¹](mailto:242621109.nuramaliyah@uinbanten.ac.id)

[242621112.apriliamuswamah@uinbanten.ac.id²](mailto:242621112.apriliamuswamah@uinbanten.ac.id)

[242621101.usnia@uinbanten.ac.id³](mailto:242621101.usnia@uinbanten.ac.id)

[242631107.iininayatulummah@uinbanten.ac.id⁴](mailto:242631107.iininayatulummah@uinbanten.ac.id)

[Andi.rosa@uinbanten.ac.id⁵](mailto:Andi.rosa@uinbanten.ac.id)

[Masyrukin.muhsin@uinbanten.ac.id⁶](mailto:Masyrukin.muhsin@uinbanten.ac.id)

Abstract

This research examines the philosophical and scientific meaning related to tawhid (oneness of God) in Islam through qualitative research methods with a literature study approach. The research aims to understand the concept of monotheism from ontological, epistemological and axiological dimensions. The results show that monotheism is not just a recognition of the oneness of Allah, but is a basis for understanding the reality of life. Ontologically, tawhid affirms Allah as Absolute Being. In epistemology, monotheism bridges revealed knowledge and reason. Meanwhile, in axiology, monotheism provides a system of values and ethics that form character. This concept is supported by modern scientific discoveries such as the Big Bang theory, DNA and quantum entanglement. In practice, monotheism gives birth to the principles of anti-discrimination, human unity, and the concept of the caliph who protects the environment. In the modern era, monotheism remains relevant as a dynamic concept that provides solutions to contemporary problems, while maintaining the essence of recognizing the oneness of Allah.

Keywords: *Tawhid, Philosophical, Scientific, Ontology, Epistemology, Axiology*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna filosofis dan saintifik terkait tauhid (keesaan Tuhan) dalam Islam melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian bertujuan memahami konsep tauhid dari dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hasil menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar pengakuan keesaan Allah, tetapi menjadi landasan memahami realitas kehidupan. Secara ontologis, tauhid menegaskan Allah sebagai Wujud Mutlak. Dalam epistemologi, tauhid menjembatani pengetahuan wahyu dan akal. Sementara dalam aksiologi, tauhid memberi sistem nilai dan etika pembentuk karakter. Konsep ini didukung penemuan sains modern seperti teori Big Bang, DNA, dan quantum entanglement. Dalam praktik, tauhid melahirkan prinsip anti-diskriminasi, kesatuan manusia, dan konsep khalifah penjaga lingkungan. Di era modern, tauhid tetap relevan sebagai konsep dinamis pemberi solusi masalah kontemporer, dengan tetap mempertahankan esensi pengakuan keesaan Allah.

Kata Kunci: Tauhid, Filosofis, Saintifik, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Pendahuluan

Makna filosofis dan saintifik terkait tauhid (keesaan Tuhan) merupakan tema yang mendalam dan kompleks, mencakup berbagai dimensi pemikiran, etika, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid tidak hanya menjadi landasan spiritual dalam Islam, tetapi juga berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, etika lingkungan, dan pemikiran kritis. Secara filosofis, tauhid dapat dipahami sebagai pengakuan akan keesaan Allah yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Dalam konteks ini, pemikiran filsafat Islam, seperti yang dikemukakan oleh Al-Kindi, menunjukkan bahwa pemahaman tentang keesaan Tuhan harus diintegrasikan dengan cara berpikir yang sistematis dan kritis¹

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tauhid tidak hanya sekadar pengakuan verbal, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.² Dengan demikian, tauhid menjadi dasar bagi etika dan moralitas yang membimbing individu dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Dari perspektif saintifik, tauhid berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang alam. Misalnya, dalam pendidikan sains, tauhid dapat diinternalisasikan sebagai keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam adalah ciptaan Allah, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan.³

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang diterapkan dalam konteks sains dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga dan

¹ Indosatalia Umar, "Pemikiran Al-Kindi: Dalam Sebuah Kajian Filsafat," jurnal Innovative 2 (2022): p. 760–764.

² Citra Ayu, "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam," jurnal penelitian Multidisiplin (2024): p. 293–305.

³ Ayi Darmana, "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains" XVII, no. 1: p. 66–84.

melestarikan alam sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan.⁴ Dengan demikian, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai prinsip spiritual, tetapi juga sebagai panduan dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan dan etis dalam konteks lingkungan. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan anak, tauhid harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter dan moralitas yang baik. Pendidikan tauhid diharapkan dapat membekali anak-anak dengan nilai-nilai yang kuat, yang akan memandu mereka dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.⁵

Penanaman nilai-nilai tauhid dalam pendidikan juga berkontribusi pada pengembangan sikap loyalitas dan tanggung jawab sosial, yang merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.⁶ Secara keseluruhan, makna filosofis dan saintifik dari tauhid menunjukkan bahwa keesaan Tuhan bukan hanya sebuah doktrin teologis, tetapi juga sebuah prinsip yang mengarahkan perilaku, etika, dan pemikiran kritis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan tauhid, individu dapat menciptakan harmoni antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, serta menjaga keseimbangan dengan alam.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan merupakan penelitian (library research) ialah penelitian yang menggunakan objek pertamanya ialah buku-buku dan info yang bersumber dari kepublikan lain seperti majalah dan jurnal yang relevan dengan tema pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memakai bentuk penelitian pustaka (library research). Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan prosedur kegiatan dan penyajian yang akhirnya menjadi deskriptif. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk memperoleh bentuk gambaran jelas mengenai tauhid dalam makna filosofis dan saintifik.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menjelaskan makna tauhid (keesaan Tuhan) dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kita dapat memperdalam pemahaman kita dengan menelusuri masing-masing dimensi ini secara lebih rinci. Tauhid merupakan konsep fundamental dalam Islam yang memiliki makna mendalam baik secara filosofis maupun saintifik. Secara filosofis, tauhid tidak hanya berbicara tentang keesaan Allah, tetapi juga menjadi landasan cara pandang terhadap seluruh realitas kehidupan.

Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi telah menjelaskan bahwa Allah adalah Wujud Mutlak yang menjadi sumber dari segala eksistensi. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Ibn Sina melalui teori emanasi yang menjelaskan bagaimana keberagaman alam semesta berasal dari Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa

⁴ Ayi Darmana, "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains" p. 87.

⁵ Azhar Nurachman, "Aqidah Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Monotheistic," jurnal Tsaqofah (2024): p. 730-741.

⁶ Nelvawita, "Nilai Tauhid Dalam Dasa Darma Pramuka Menurut Perspektif Al-Qur'an," jurnal Cakrawala Ilmiah, no. 1 (2022): p. 291-298.

tauhid memiliki dimensi ontologis yang mendalam. Dalam aspek pengetahuan, Al-Ghazali menekankan bahwa pengenalan kepada Allah (ma'rifatullah) merupakan puncak dari segala ilmu. Tauhid menjadi kerangka epistemologi yang menyatukan pengetahuan wahyu dan akal. Pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas bahkan menyerukan pentingnya mengembalikan tauhid sebagai worldview dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari sudut pandang sains modern, konsep tauhid mendapat dukungan dari berbagai penemuan ilmiah. Teori Big Bang misalnya, menunjukkan bahwa alam semesta berasal dari satu titik tunggal, sejalan dengan konsep kesatuan penciptaan. Studi tentang DNA juga memperlihatkan adanya "bahasa" universal dalam seluruh makhluk hidup, yang mengindikasikan kesatuan asal-usul biologis.

Fi fisika kuantum modern melalui fenomena quantum entanglement menunjukkan adanya keterhubungan fundamental pada tingkat subatomik. Hal ini selaras dengan pandangan tauhid tentang kesatuan fundamental realitas. Mehdi Golshani, seorang ilmuwan Muslim, telah menjelaskan bagaimana keteraturan alam semesta menjadi bukti keesaan Sang Pencipta.

Pemahaman tauhid juga memiliki implikasi praktis yang luas. Dalam konteks sosial, tauhid menolak segala bentuk diskriminasi dan menekankan kesatuan umat manusia. Dalam hubungannya dengan alam, tauhid melahirkan konsep khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekologis. Ismail Raji al-Faruqi dalam karyanya telah menjelaskan bahwa tauhid merupakan prinsip etika tertinggi yang menjadi panduan dalam pengembangan sains dan teknologi. Ini berarti kemajuan teknologi harus selaras dengan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral.

Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Muslim kontemporer, menekankan pentingnya mengembangkan "sacred science" yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan pengetahuan ilmiah. Ini menunjukkan bahwa tauhid bisa menjadi jawaban untuk menjembatani dikotomi antara sains dan spiritualitas. Dalam menghadapi tantangan dunia modern, pemahaman mendalam tentang tauhid menjadi semakin relevan. Tauhid tidak hanya menjadi dasar keyakinan religius, tetapi juga menawarkan paradigma komprehensif untuk memahami realitas dan mengembangkan solusi bagi berbagai permasalahan kontemporer. Konsep ini terus dikaji dan dikembangkan oleh para pemikir Muslim untuk merespons dinamika zaman, sambil tetap mempertahankan esensi fundamentalnya sebagai pengakuan atas keesaan Allah.

Dengan demikian, tauhid tetap menjadi konsep yang dinamis dan relevan, mampu memberikan kerangka pemikiran dan panduan praktis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Pemahaman yang mendalam tentang tauhid dapat membantu kita mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan bermakna dalam menjalani kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat global.

A. Ontologi Tauhid

Secara etimologis, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: ontos yang berarti ada atau keberadaaan dan logos yang berarti studi atau ilmu. Sedangkan menurut istilah, ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat

yang ada, yang merupakan ultimate reality baik yang berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstrak. Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, dengan menggunakan kategori-kategori seperti: ada atau menjadi, aktualisasi atau potensialisasi, nyata atau penampakan, esensi atau eksistensi, kesempurnaan, ruang dan waktu, perubahan dan sebagainya.⁷

Ontologi tauhid berfokus pada hakikat keberadaan Tuhan dan realitas ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, tauhid mengisyaratkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Esa, yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pengatur dan pemelihara alam semesta. Dalam filsafat Islam, terutama dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Sina, terdapat penekanan pada hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, di mana Tuhan adalah sumber segala eksistensi dan realitas.⁸

Dari sudut pandang ontologis, tauhid juga mengimplikasikan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memiliki tujuan dan makna yang ditetapkan oleh Tuhan. Hal ini menciptakan pandangan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bagian dari rencana ilahi. Dengan demikian, pemahaman ontologis tentang tauhid memberikan landasan bagi individu untuk memahami eksistensi mereka sendiri dan tempat mereka dalam kosmos yang lebih besar.⁹

Perspektif ontologis tauhid menghadirkan kerangka berpikir yang memandang realitas sebagai sistem yang terkoneksi secara spiritual dan intelektual. Setiap fenomena dipahami memiliki signifikansi metafisik, di mana manusia ditempatkan sebagai bagian integral dari kosmos yang lebih besar.

Kajian ini mencakup analisis mendalam tentang kategori-kategori eksistensi, meliputi:

- Hakikat keberadaan
- Esensi dan eksistensi
- Dimensi ruang dan waktu
- Dinamika perubahan

Melalui ontologi tauhid, filsafat Islam menawarkan paradigma holistik yang mengatasi dikotomi antara material dan spiritual, mengajak pemikiran kritis untuk memahami realitas secara komprehensif dan bermakna. Signifikansi kontemporer ontologi tauhid terletak pada kemampuannya memberikan kerangka berpikir integratif yang relevan dalam menghadapi kompleksitas persoalan modern, sekaligus menawarkan perspektif filosofis yang memandang realitas sebagai suatu kesatuan makna yang dihubungkan oleh dimensi ketuhanan. Ontologi tauhid menghadirkan kerangka filosofis yang mendalam untuk memahami kompleksitas eksistensi, dengan mengeksplorasi berbagai kategori fundamental yang menjelaskan hakikat keberadaan dari perspektif metafisis. Hakikat Keberadaan (Being) Kategori pertama memfokuskan

⁷ Pama Bakri Albadri et al., "Ontologi Filsafat," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): p.311–17.

⁸ Rahmatullah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Perspektif Filsafat Al-Kindi," *journal Ajmie* 3, no. 2 (2022): p. 50–58.

⁹ Kartina, "Konsep Ilmuu Dengan Paradigma Tauhid," *jurnal Al-Qalam* (n.d.): p. 359–374.

pada esensi eksistensi, membedakan antara wujud absolut (Tuhan) dan wujud relatif (ciptaan). Dalam pemikiran filosofis Islam, setiap entitas dipandang memiliki tingkatan eksistensi yang unik, dengan Tuhan sebagai sumber utama segala keberadaan. Konsep ini menjelaskan hubungan kausalitas fundamental, di mana segala sesuatu berasal dan bergantung kepada Sang Pencipta.

Aktualisasi dan Potensialisasi Proses transformasi potensi menjadi aktualitas menjadi fokus kajian ontologis. Setiap makhluk memiliki potensi inherent yang dapat dikembangkan melalui proses pertumbuhan dan transformasi. Filosof muslim memandang proses ini bukan sekadar mekanisme biologis, melainkan manifestasi kehendak ilahi dalam menciptakan dinamika eksistensi.

Realitas dan Penampakan Analisis kategori ini mencoba menjembatani antara realitas substantif dan fenomenal. Terdapat pemahaman bahwa apa yang tampak secara inderawi hanyalah sebagian kecil dari realitas sejati. Setiap fenomena memiliki dimensi tersembunyi yang lebih dalam, yang hanya dapat dipahami melalui kontemplasi filosofis dan spiritual. Esensi dan Eksistensi Kajian filosofis ini menggali perbedaan subtil antara "apa" sesuatu itu dan "bahwa" sesuatu tersebut ada. Dalam tradisi pemikiran Islam, setiap entitas memiliki esensi unik yang ditetapkan secara ilahi, yang membedakannya dari entitas lain. Eksistensi dipahami bukan sekadar keberadaan fisik, melainkan manifestasi makna dan tujuan yang lebih mendalam.¹⁰

Kesempurnaan Konsep kesempurnaan dianalisis melalui perspektif teologis, yang memahami hierarki kesempurnaan ontologis. Setiap ciptaan memiliki tingkatan kesempurnaan relatif yang menunjukkan manifestasi sifat-sifat ketuhanan, namun tidak pernah mencapai kesempurnaan absolut yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Ruang dan Waktu Dimensi ruang dan waktu dikaji sebagai konstruksi ontologis yang kompleks. Keduanya dipahami bukan sekadar parameter fisik, melainkan medium di mana eksistensi bermanifestasi. Waktu dipandang memiliki sifat sirkuler dan linear secara simultan, mencerminkan kompleksitas rancangan ilahi.¹¹

Perubahan dan Dinamika Kategori terakhir mengeksplorasi mekanisme transformasi dalam kosmos. Perubahan dipahami bukan sebagai fenomena acak, melainkan bagian dari tatanan kosmis yang diatur oleh hukum-hukum ilahi. Setiap perubahan memiliki makna dan tujuan dalam kerangka rencana penciptaan. Implikasi Filosofis Keseluruhan analisis ini menghasilkan paradigma holistik yang mengatasi dikotomi materi-spiritual, menawarkan perspektif integratif dalam memahami realitas sebagai suatu kesatuan yang kompleks dan bermakna. Referensi utama yang menjadi landasan kajian ini meliputi karya-karya fundamental seperti *Tahafut al-Falasifah* (Al-Ghazali), *Al-Isharat wa al-Tanbihat* (Ibn Sina), dan *Al-Asfar al-Arba'ah* (Mulla Sadra), yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran ontologis dalam tradisi Islam¹²

B. Epistemologi Tauhid

¹⁰ Pama Bakri Albadri, "Ontologi Filsafat," PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1, no. 3 (2023): 311–317.

¹¹ Rahmatullah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Perspektif Filsafat Al-Kindi," Al-hikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education Volume 3, 2022, p. 50-58

¹² Kartina, "Konsep Ilmuu Dengan Paradigma Tauhid", Jurnal Al-Qalam.

Epistemologi ialah pengetahuan tentang suatu upaya untuk menempatkan sesuatu di dalam kedudukan setepatnya atau upaya-upaya intelektual memutuskan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar serta mendukung pengetahuan di dalam tempat yang benar. Epistemologi pada hakekatnya membahas tentang pengetahuan, yang berkaitan dengan apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut. Epistemologi merupakan disiplin filsafat yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan.¹³

Epistemologi tauhid berkaitan dengan cara kita memperoleh pengetahuan dan memahami realitas. Dalam konteks ini, tauhid berfungsi sebagai prinsip dasar yang mengarahkan pencarian pengetahuan. Menurut al-Attas, pengetahuan yang benar harus berlandaskan pada tauhid, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa dalam mencari pengetahuan, individu harus mempertimbangkan tidak hanya aspek rasional, tetapi juga dimensi spiritual yang menghubungkan mereka dengan Tuhan.¹⁴

Dalam pendidikan, epistemologi tauhid mengarahkan metode pengajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menciptakan pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna dan tujuan dari pengetahuan tersebut dalam konteks keimanan mereka.¹⁵ Dengan demikian, epistemologi tauhid tidak hanya berfungsi untuk memahami dunia fisik, tetapi juga untuk mendekatkan individu kepada Tuhan dan memperkuat iman mereka.

Sumber pengetahuan yang Anda sebutkan mencerminkan pendekatan holistik dalam memperoleh pemahaman, yang menggabungkan berbagai dimensi epistemologis:

1. Wahyu (Al-Qur'an): Sumber kebenaran spiritual dan moral tertinggi dalam pandangan Islam, memberikan petunjuk fundamental yang bersifat transenden.
2. Observasi Empiris: Metode ilmiah yang berbasis pada pengamatan langsung, eksperimen, dan pengukuran objektif untuk memahami fenomena alam dan sosial.
3. Rasionalitas Filosofis: Penggunaan logika, penalaran kritis, dan analisis konseptual untuk mengeksplorasi makna, struktur pengetahuan, dan prinsip-prinsip mendasar.
4. Intuisi Spiritual: Dimensi batiniah yang melibatkan pengalaman mendalam, kesadaran intuitif, dan koneksi mistis dengan realitas transendental.

Kerangka ini mengintegrasikan pendekatan wahyu, empiris, rasional, dan spiritual dalam proses epistemologis, mencerminkan upaya komprehensif untuk memahami realitas dari berbagai perspektif.¹⁶ Metodologi epistemologi tauhid mensyaratkan proses validasi pengetahuan yang komprehensif. Setiap informasi tidak

¹³ Fitriani Djollong Andi, "Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam," *Istiqla` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015): p.8–17.

¹⁴ Irma Suryani Siregar, "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *jurnal Al-Hikmah* 15, no. 1 (2018).

¹⁵ Ismail Rijal, "Epistemologi Tauhid Ismail r. Al-Faruqi," *jurnal Miqot* 18 (2014): p. 21–44.

¹⁶ Andri Sutrisno, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021):

hanya dinilai dari aspek rasional, melainkan juga dipertimbangkan melalui lens spiritual, dengan memastikan konsistensi terhadap prinsip-prinsip tauhid.

Dalam konteks pendidikan, epistemologi tauhid mentransformasikan paradigma pembelajaran. Kurikulum tidak sekadar transfer informasi, melainkan upaya membentuk kesadaran spiritual-intelektual. Para peserta didik diajak untuk tidak sekadar memahami konsep, tetapi merenungkan makna dan tujuan pengetahuan dalam kerangka keimanan. Implikasi filosofis dari pendekatan ini sangat signifikan. Ia menawarkan alternatif terhadap dikotomi antara sains dan spiritualitas, menghadirkan model integratif yang memandang pengetahuan sebagai wahana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tantangan utama epistemologi tauhid terletak pada kompleksitas integrasi antara tradisi keilmuan dan spiritualitas, serta kebutuhan interpretasi yang kontekstual dan dinamis. Dengan demikian, epistemologi tauhid bukan sekadar pendekatan filosofis, melainkan paradigma komprehensif yang menghadirkan cara pandang holistik dalam memahami pengetahuan, di mana rasionalitas dan spiritualitas berjalan secara harmonis.¹⁷

C. Aksiologi Tauhid

Aksiologi merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat ilmu yang membahas tentang kegunaan atau manfaat dari ilmu pengetahuan. Kajian terhadap ilmu pengetahuan telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan sosial manusia. Maju mundurnya suatu bangsa atau masyarakat tertentu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana bangsa atau masyarakat itu menguasai ilmu pengetahuan. Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya di sekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan. Di antara kegunaan ilmu pengetahuan adalah memberikan kemaslahatan dan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Aspek ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, sebab suatu cabang ilmu yang tidak memiliki nilai aksiologis, maka cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahkan tidak menutup kemungkinan ilmu yang bersangkutan menjadi ancaman yang sangat berbahaya, baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial maupun keseimbangan alam.¹⁸

Aksiologi dalam tauhid merupakan kajian yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tauhid dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sains, dan etika. Dalam konteks ini, aksiologi berfungsi sebagai landasan untuk menilai dan mengarahkan tindakan manusia berdasarkan prinsip-prinsip tauhid, yang menekankan pada keesaan Tuhan dan nilai-nilai moral yang dihasilkan dari pemahaman tersebut.¹⁹

Pertama, dalam pendidikan, aksiologi tauhid berperan penting dalam

¹⁷ Rijal, "Epistemologi Tauhid Ismail r. Al-Faruqi, MIQOT Vol. XXXVIII No. 1 Januari-Juni 2014"

¹⁸ Juhari, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah)," Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam 3, no. 1 (2019): p.95–108.

¹⁹ Muhammad Tarmizi Tahir, "Integrasi Agama Dalam Pembelajaran Sains Di Madrasah," Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 1, no. 01 (2021).p.20

membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Pendidikan tauhid tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang mendalam. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sains dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya belajar fakta ilmiah tetapi juga memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan keimanan.²⁰

Pendidikan tauhid yang bersifat filosofis tersebut, dapat dilacak pada pendapat Al-Kindi berikut ini: *"Jika seseorang tidak memiliki ilmu pasti (ilm al-kammiyah) dan ilmu penalaran (ilm al-kaifiyah), maka dia tidak akan mendapatkan ilmu filosofis, yaitu pengetahuan insani (al-ulum al-insaniyah) yang diperoleh lewat riset, upaya dan ketekunan; sebuah pengetahuan yang berada di bawah ilmu Ilahiyyah (al-ilm al-ilahi) yang diperoleh tanpa riset, upaya, ketekunan dan waktu, seperti pengetahuan para rasul yang diberikan secara langsung oleh Allah"*. Secara aksiologis, Al-Kindi menjelaskan bahwa beberapa hal yang terkait metafisik, merupakan hal yang bersifat Ilahiyyat. Cara pandang Al-Kindi tentang keberadaan Tuhan, berdasarkan teori analogi antara makrokosmos (semesta) dan mikrokosmos (manusia). Wujud Tuhan dalam perspektif Al-Kindi seperti kondisi jiwa manusia dengan gerakannya. Setiap gerakan yang dilakukan dan/atau keluar dari diri manusia itu dikarenakan adanya penggerak, yaitu jiwa.²¹

Selanjutnya, dalam konteks sains, aksiologi tauhid memberikan kerangka untuk memahami ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat nilai bebas (value-free), melainkan terikat pada nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, di mana tauhid menjadi kunci utama dalam memahami tujuan dan makna ilmu.²² Dengan demikian, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tauhid dapat memperkuat pemahaman siswa tentang sains sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menggunakan ilmu pengetahuan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Selain itu, aksiologi tauhid juga berimplikasi pada etika dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bisnis dan sosial. Dalam konteks bisnis, nilai-nilai tauhid menjadi dasar bagi etika bisnis Islam, yang mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam dunia usaha. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai tauhid dalam bisnis tidak hanya mengatur aspek akidah, tetapi juga mencakup etika dalam bertransaksi dan berinteraksi dengan sesama.²³ Hal ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, aksiologi tauhid juga berperan dalam membentuk pandangan hidup

²⁰ Darmana, "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains.", p.12

²¹ Rahmatullah dan Moh. Zaini Miftah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Perspektif Filosofat Al-Kindi" 3, no. 2 (2022). p.50–58.

²² Irma Suryani Siregar and Lina Mayasari Siregar, "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan 15, no. 1 (2018): p. 85–98.

²³ Puspa Utami, Fitria, and Hakim Raafly, "Implementasi Aksioma Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pt. Arminareka Perdana Cabang Yogyakarta)" Jurnal La Riba Jurnal Perbankan Syari ' Ah Program Studi Perbankan Syari ' Ah 4, no. 02 (2023): p.1–15.

yang holistik, di mana setiap aspek kehidupan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dengan memahami tauhid sebagai prinsip yang mengikat semua aspek kehidupan, individu dapat mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab dan beretika dalam setiap tindakan mereka, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.²⁴ Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan, sains, dan etika sangat penting untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkepribadian.

Kesimpulan

Tauhid merupakan konsep fundamental dalam Islam yang memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai pengakuan akan keesaan Allah, tetapi juga sebagai landasan komprehensif dalam memahami seluruh realitas kehidupan. Dalam dimensi ontologis, tauhid menegaskan Allah sebagai Wujud Mutlak dan sumber dari segala eksistensi, dimana segala sesuatu di alam semesta memiliki tujuan dan makna yang telah ditetapkan, bukan terjadi secara kebetulan melainkan sebagai bagian dari rencana ilahi.

Dari sisi epistemologi, tauhid berperan sebagai jembatan yang menyatukan antara pengetahuan wahyu dan akal, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan yang holistik, dimana pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek ilmiah tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual. Sementara dalam dimensi aksiologis, tauhid memberikan sistem nilai dan etika yang membentuk karakter serta moralitas individu, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Menariknya, konsep tauhid mendapat dukungan dari berbagai penemuan sains modern, seperti teori Big Bang yang menunjukkan kesatuan penciptaan, penemuan DNA sebagai bahasa universal kehidupan, dan fenomena quantum entanglement yang memperlihatkan keterhubungan fundamental pada tingkat subatomik. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid mampu menjembatani dikotomi antara sains dan spiritualitas.

Dalam konteks praktis, pemahaman tauhid melahirkan prinsip-prinsip penting seperti penolakan terhadap diskriminasi, penekanan pada kesatuan umat manusia, dan konsep khalifah yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Tauhid juga menjadi panduan dalam pengembangan sains dan teknologi yang tetap memperhatikan nilai-nilai etika dan moral. Di era modern ini, tauhid tetap mempertahankan relevansinya sebagai konsep yang dinamis, mampu memberikan solusi untuk berbagai permasalahan kontemporer. Sebagai sebuah paradigma komprehensif, tauhid menyediakan kerangka pemikiran yang holistik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, sambil tetap mempertahankan esensi fundamentalnya sebagai pengakuan atas keesaan Allah. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang tauhid dapat membantu manusia mengembangkan pendekatan yang lebih bermakna dalam menjalani kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat global.

²⁴ Muhammad Adress and Prawira Negara, "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi" 23, no. 2 (2022): p.133–51.

Daftar Pustaka

Adress, Muhammad, and Prawira Negara. "Reformulasi Konsep Tauhid : Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi" 23, no. 2 (2022): 133–151.

Albadri, Pama Bakri, Riski Ramadani, Reni Amanda, Nurisa Nurisa, Rida Safika, and Sahrul Sorialom Harahap. "Ontologi Filsafat." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–317.

———. "Ontologi Filsafat." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–317.

Andi, Fitriani Djollong. "Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqla` : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015): 8–17.

Ayu, Citra, Wulan Sari, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, and Putri Nayla. "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." *jurnal penelitian Multidisiplin* (2024): 293–305.

Darmana, Ayi. "INTERNALISASI NILAI TAUHID DALAM PEMBELAJARAN SAINS" XVII, no. 1 (n.d.): 66–84.

Juhari. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah)." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 95–108.

Kartina. "Konsep Ilmu Dengan Paradigma Tauhid." *jurnal Al-Qalam* (n.d.): 359–374.

Nelvawita. "NILAI TAUHID DALAM DASA DARMA PRAMUKA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 1 (2022): 291–298.

Nurachman, Azhar. "AQIDAH TAUHID SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN Monotheistic." *jurnal Tsaqofah* 4 (2024): 730–741.

Rahmatullah. "Urgensi Pendidikan Tauhid Perspektif Filsafat Al-Kindi." *journal Ajmie* 3, no. 2 (2022): 50–58.

Rijal, Ismail. "Epistemologi Tauhid Ismail r. Al-Faruqi." *jurnal Miqot* 18 (2014): 21–44.

Siregar, Irma Suryani, and Lina Mayasari Siregar. "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1 (2018): 85–98.

Sutrisno, Andri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 001.

Tahir, Muhammad Tarmizi. "Integrasi Agama Dalam Pembelajaran Sains Di Madrasah." *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 01 (2021).

Umar, Indosatalia. "Pemikiran Al-Kindi: Dalam Sebuah Kajian Filsafat." *jurnal Innovative* 2 (2022): 760–764.

Utami, Puspa, Fitria, and Hakim Raafly. "IMPLEMENTASI AKSIOMA ETIKA BISNIS ISLAM (STUDI KASUS PT . ARMINAREKA PERDANA CABANG YOGYAKARTA) Jurnal La Riba Jurnal Perbankan Syari ' Ah Program Studi Perbankan Syari ' Ah." *Jurnal La Riba Jurnal Perbankan Syari ' ah Program Studi Perbankan Syari ' ah* 4, no. 02 (2023): 1–15.